

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawean adalah sebuah pulau yang terletak di Laut Jawa, sekitar 80 Mil atau 120 kilometer sebelah utara Gresik. Secara administratif sejak tahun 1974, pulau ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Bawean memiliki dua kecamatan yaitu Sangkapura dan Tambak. Pulau Bawean memiliki gugusan pulau-pulau kecil disekitarnya. Pulau-pulau tersebut rata-rata masih belum berpenghuni, pulau-pulau tersebut diantaranya adalah Pulau Gili-Noko, Pulau Noko, Pulau Selayar, dan Pulau Menuri, sedangkan pulau terbesar dan berpenghuni di Bawean adalah pulau Gili-Noko. Pada bagian selatan Pulau Gili-Noko memiliki hamparan pasir putih yang akan tertutup ketika air laut pasang dengan diliputi pemandangan pantai yang eksotis dengan segerombolan burung-burung camar, dan keduanya memiliki potensi wisata bawah laut yang indah dan belum terjamah tangan manusia. Banyak wisatawan lokal dan mancanegara yang mengunjungi pulau ini untuk melakukan snorkeling sehingga dapat menikmati keindahan bawah laut Pulau Bawean. Selain potensi wisata alam berupa pantai dengan terumbu karang yang indah, kebudayaan menganyam anyaman pandan khas Bawean dan tradisi masyarakat Bawean juga memiliki nilai keunikan yang dapat dijadikan daya tarik dalam pengembangan desa wisata di Pulau Gili-Noko. Bawean juga menyimpan potensi arsitektural yang kini mulai tergerus oleh bangunan – bangunan modern, yaitu rumah adat Bawean dan dhurung Bawean. Perancangan desa wisata diharapkan dapat menghidupkan kembali kejayaan arsitektural dan mengangkat budaya serta potensi alam Bawean berupa wisata bawah laut. Selain itu, perancangan desa wisata snorkeling pada Pulau Gili-Noko diharapkan dapat memfasilitasi wisatawan, terutama pecinta olahraga bawah air, untuk menikmati keindahan potensi bawah laut Bawean.

Permasalahan yang terjadi pada lokasi wisata di Pulau Bawean adalah antara potensi sumber daya alam dengan sumber daya manusia adalah masyarakat tidak mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada untuk memanfaatkan sebagai potensi wisata di kawasan ini. Hal ini dapat dilihat dari masih belum ada data dari Dinas Pariwisata yang menyatakan adanya aktivitas kegiatan wisata yang terfasilitasi di Pulau Gili-Noko, terutama wisata bawah air. Begitu juga masyarakat setempat juga kurang dalam mempromosikan potensi wisata yang ada di wilayah tersebut. Fasilitas pendukung pariwisata seperti penginapan bagi wisatawan sampai saat ini masih menggunakan rumah – rumah warga sekitar sehingga kurang memberikan privasi pada wisatawan yang berkunjung. Kegiatan menganyam pandan khas Bawean pun masih dilakukan di rumah warga dan kurang terfasilitasi demikian juga area pertunjukan untuk menampilkan kesenian daerah seperti hadrah, saman, mandiling dan lain lain. Bawean memiliki potensi bawah laut yang indah namun tidak terfasilitasi. Fasilitas untuk kegiatan snorkeling juga masih belum tersedia. Perancangan fasilitas snorkeling berupa tempat persewaan dan wisata pada desa wisata dapat menambah ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi.

Tabel 1.1 Daftar wisatawan yang berkunjung ke Bawean

Tahun	Jumlah	
	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik
2017	2.852	59.479
2016	4.429	79.575
2015	1.692	36.771
2014	995	67.990
2013	741	44.357

Sumber : UPT Kawasan Wisata Bawean, 2017

Tabel diatas merupakan data statistik berdasarkan data UPT Kawasan Wisata Bawean mengenai kenaikan jumlah pengunjung wisata ke Pulau Bawean mulai

tahun 2013-2017. Kenaikan jumlah wisatawan mancanegara selama tahun 2013-2016 sebanyak 3x lipat per tahun, meskipun pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebanyak 50% pengunjung. Sedangkan jumlah wisatawan domestic selama tahun 2013-2017 mengalami grafik perubahan yang naik turun setiap tahunnya, namun penurunan paling tajam pada tahun 2014-2015 yaitu sebanyak 50%. Jika dianalisa berdasarkan data pada tabel tersebut, maka jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Bawean mengalami perubahan yang signifikan per tahunnya. Meskipun rentan mengalami penurunan karena akses yang masih terbatas namun jumlah pengunjung yang berminat mengunjungi Pulau Bawean tetap dalam jumlah tinggi.

Berdasarkan data tersebut, maka perancangan desa wisata sangat dibutuhkan pada Pulau Bawean untuk mengakomodasi kegiatan pariwisata di pulau tersebut, khususnya Pulau Gili-Noko. Perancangan desa wisata ini selain untuk menunjang kegiatan pariwisata di Pulau Bawean, membangkitkan kembali arsitektur, dan kesenian khas Bawean, juga agar dapat meningkatkan pendapatan penduduk di sekitarnya.

1.2 Tujuan Dan Sasaran

Tujuan perancangan desa wisata snorkeling di Pulau Gili-Noko adalah :

- Mendukung program Pemerintah Daerah Bawean dalam perbaikan kawasan wisata terutama wisata bawah air.
- Mengembangkan potensi wisata budaya dan kerajinan di Pulau Bawean yang belum terkelola secara maksimal.
- Memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan Bawean.

Sasaran pengembangan desa wisata di Pulau Bawean jika ditinjau secara arsitektural adalah :

- Menyediakan fasilitas snorkeling yang memadai dan dapat mengakomodasi kegiatan wisata bawah air di Pulau Bawean.
- Memberikan wadah untuk mengembangkan potensi budaya dan kerajinan Bawean.
- Memberikan wadah untuk area pertunjukan kesenian khas Bawean.

1.3 Batasan Dan Asumsi

Untuk memberi arah pembahasan maka ditetapkan batasan diantaranya :

- Desa wisata yang akan dirancang merupakan desa yang akan dijadikan destinasi pariwisata dengan tipe tinggal inap.
- Desa wisata ini menyediakan fasilitas – fasilitas yang digunakan untuk wisata pantai terutama snorkeling.
- Desa wisata ini ditekankan pada aspek arsitektural tata massa banyak dengan memunculkan bangunan dengan gaya arsitektur tradisional Bawean.
- Desa wisata dibuka untuk umum dari pukul 09.00 – 18.00 WIB.
- Desa wisata ini memiliki batasan objek jual dan subjek yang diwadahi adalah anyaman pandan khas Bawean, kesenian lokal Bawean, dan pengunjung desa wisata.

Asumsi yang ditetapkan yang pertama adalah :

- Objek perancangan yang dirancang mampu menampung sampai 10 tahun kedepan, karena diasumsikan kunjungan wisata semakin meningkat dengan adanya desa wisata.
- Kepemilikan proyek ini dimiliki oleh pihak Pemerintah Daerah.

1.4 Tahapan Perancangan

Untuk merealisasikan gagasan tersebut menjadi sebuah rencana dan rancangan fisik yang baik, maka dalam penyusunannya dilakukan beberapa tahapan, yaitu :

1. Interpretasi Judul

Menjelaskan secara singkat tentang judul yang telah di susun.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data – data, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literature, survey lapangan, studi kasus, serta wawancara dengan pihak yang terkait.

3. Menyusun Azas dan Metoda Perancangan

Pengumpulan data – data dari berbagai macam literatur yang menunjang teori dan konsep rancangan, berupa buku, majalah dan lain – lain atau melakukan peninjauan langsung (studi kasus) dengan bangunan yang sudah ada.

4. Konsep dan Tema Perancangan

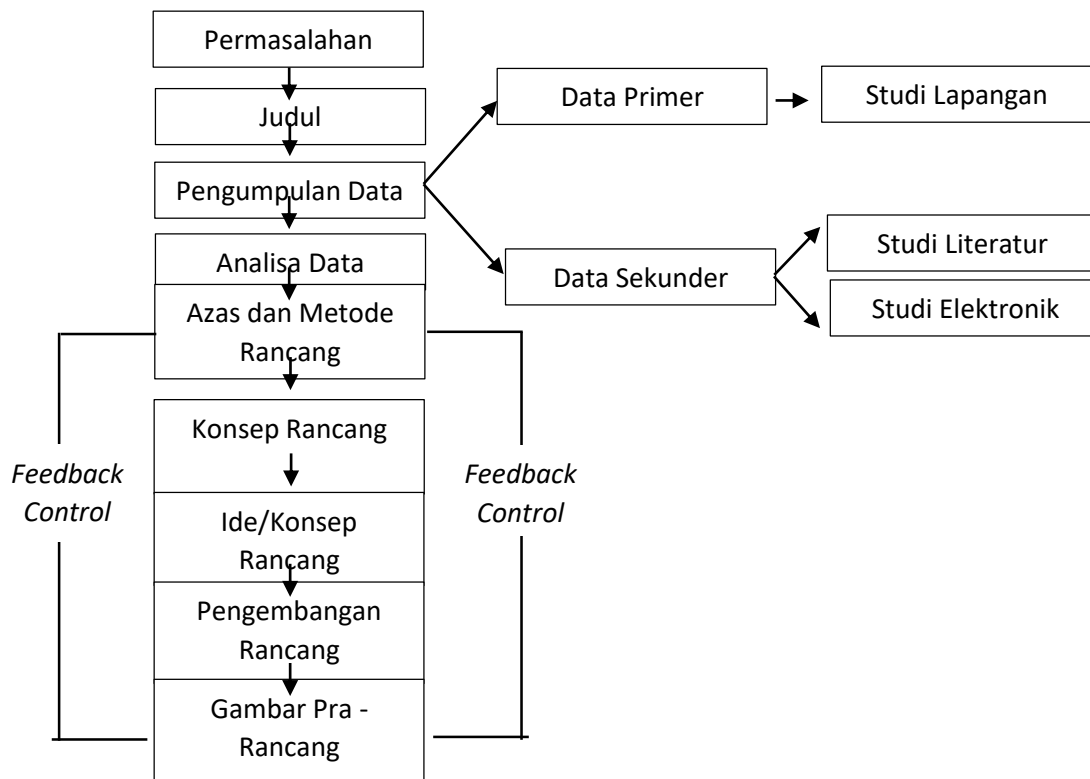
Konsep atau ide awal diterapkan pada obyek rancang sehingga hasil dari rancangan tersebut memiliki dasar dan tidak melenceng dengan maksud dan tujuan rancangan. Tema merupakan gaya rancangan yang akan diterapkan pada obyek bangunan yang sesuai dengan seni dan budaya.

5. Gagasan Ide

Gagasan ide merupakan olah pikir dari suatu hal sehingga dapat menimbulkan suatu bentuk yang sesuai dengan konsep dan tema perancangan yang akan digunakan pada obyek rancang.

6. Pengembangan Rancangan

Proses rancangan yang sesuai dengan konsep dan tema yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga proses rancang tinggal mengembangkan ide awal sebagai dasar pemikiran perencanaan.



Gambar 1.1 Bagan Tahapan Perancangan

1.5 Sistematika Pembahasan

Dengan sistematika laporan yang telah dibuat diharapkan dapat memberikan gambaran- gambaran secara umum mengenai isi dari proposal. Penyusunan dilakukan mulai dari bagian yang umum menuju ke bagian yang khusus diatur sedemikian rupa untuk mencerminkan suatu pola pemikiran dan perencanaan sesistimatis mungkin. Adapun menjelaskan tentang isi dari sub – sub pokok yang akan dibahas mulai dari bab I. Pendahuluan sampai dengan bab VI. Aplikasi Rancang.

Bab I. Pendahuluan, Bab ini menjelaskan tentang latar belakang pentingnya Desa Wisata Snorkeling di Pulau Gili-Noko, tujuan dan sasaran, batasan dan asumsi, lingkup pembahasan dan metode pembahasan serta sistematika pembahasan.

Bab II. Tinjauan Objek Studi Kasus, bab ini menjelaskan tentang tinjauan umum perancangan dimana terdapat pengertian judul yang mendasari mengapa mengambil judul Desa Wisata Snorkeling di Pulau Gili-Noko, studi literatur dengan mencari data – data yang bersifat kuat baik dari buku maupun dari *browsing* internet, serta studi kasus bangunan sejenis. Pada bab ini terdapat studi kasus Desa Wisata Osing dan Desa Wisata Adat Tenganan.

Bab III. Tinjauan Lokasi Perancangan, bab ini menjelaskan mengenai tinjauan lokasi beserta pertimbangannya. Sesuai dengan judul tentang Desa Wisata Snorkeling di Pulau Gili-Noko maka lokasi yang diambil berada di Kabupaten Gresik tepatnya di Pulau Gili-Noko, Bawean, Gresik.

Bab IV. Analisa Perancangan, bab ini menjelaskan mengenai analisa site, analisa ruang, analisa bentuk dan tampilan, analisa ruang dalam (interior) dan analisa ruang luar dengan memikirkan bagaimana tampilan tatanan ruang luar yang sesuai dengan konsep dan tema snorkeling.

Bab V. Konsep Rancang, bab ini menjelaskan konsep yang digunakan pada perancangan tugas akhir, konsep ruang, konsep bentuk dan tampilan, konsep ruang dalam (interior) hingga konsep ruang luar.

Bab VI. Aplikasi Rancang, bab ini menggambarkan penerapan konsep bangunan pada obyek rancang tugas akhir, konsep yang dijabarkan pada bab V diaplikasikan seluruhnya didalam bangunan, dari aplikasi ruang hingga aplikasi ruang dalam (interior).